

Research Article

Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Muhammad Frandani¹, Endin Mujahidin², Nesia Andriana³,
Abas Mansur Tamam⁴, Ahmad⁵

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, dani.aboeharun@gmail.com
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, nesia.andriana@uika-bogor.ac.id
4. Universitas Ibn Khaldun Bogor, abas@uika-bogor.ac.id
5. Universitas Ibn Khaldun Bogor, elfatih8@yahoo.co.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025

Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025

Available online : February 27, 2025

How to Cite: Muhammad Frandani, Endin Mujahidin, Nesia Andriana, Abas Mansur Tamam, and Ahmad. n.d. "Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 18, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1255.

Abstract: Good lesson planning has a strong correlation with improving the quality of education. Through careful lesson planning, teachers can optimize students' learning experiences, increase their participation and understanding, and respond to students' individual needs. This is directly related to improving the quality of education, where student learning outcomes will increase and the learning process will become more effective and meaningful. This study aims to analyze the stages of preparing good and mature Islamic education learning plans in order to improve the quality of graduates who are able to adapt to the times. The results of the study show that the stages of preparing Islamic education learning plans are, (1) identifying learning objectives that lead to Islamic education goals, (2) determining learning material/content that is in line with Islamic religious principles, (3) learning methods that are innovative and creative, (4) learning media that is far from syubhat and lust, (5) authoritative learning resources, and (6) learning evaluation.

Keywords: lesson planning, Islamic education, quality of education

Abstrak: Perencanaan pembelajaran yang baik memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan mutu pendidikan. Melalui perencanaan pembelajaran yang matang, guru dapat mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka, serta merespons kebutuhan individual siswa. Hal ini secara langsung berhubungan dengan peningkatan mutu

pendidikan, di mana hasil belajar siswa akan meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan penyusunan perencanaan pembelajaran pendidikan Islam secara baik dan matang agar dapat meningkatkan kualitas lulusan yang mampu beradaptasi dengan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan penyusunan perencanaan pembelajaran pendidikan Islam yaitu, (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang mengarah kepada tujuan pendidikan Islam, (2) menentukan materi/ konten pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam, (3) metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, (4) media pembelajaran yang jauh dari syubhat dan syahwat, (5) sumber belajar yang otoritatif, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: perencanaan pembelajaran, pendidikan Islam, mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan bermutu memiliki dampak yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Dengan pendidikan bermutu, masyarakat akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar global. Secara signifikan pendidikan memberikan kontribusi tinggi dalam pembangunan ekonomi, hal ini telah menjadi sebuah justifikasi yang bersifat absolut dan aksiomatis. Berbagai kajian akademis dan empiris telah membuktikan keabsahan tesis tersebut. Pendidikan menjadi jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi (Widiansyah, 2017).

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Perencanaan pembelajaran yang tersusun dengan baik akan berpengaruh pada kualitas mengajar guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sangat jelas dari pernyataan tersebut bahwa kualitas mutu pendidik dapat dilihat pada perencanaan pembelajaran yang bagus dan diterapkan dalam proses pembelajaran (Rokhmawati et al., 2023). Artinya perencanaan pembelajaran yang baik memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan mutu pendidikan dalam kaitannya dengan kualitas pendidik

Perkembangan perangkat digital yang semakin canggih membentuk gelombang peradaban baru sekaligus menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, dimana interaksi manusia tidak bisa lepas dari produk-produk digital. Semuanya saling terhubung dan terkoneksi, terbuka dan saling ketergantungan. Sehingga membawa masuk nilai-nilai budaya barat ke Indonesia seperti pragmatism, hedonism, sekulerisme, liberalisme, materialisme dan kapitalisme. Menghadapi keadaan demikian, masyarakat pun mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Menurut Abudin Nata, dalam menghadapi tantangan globalisasi ini, pendidikan Islam selalu berhasil merubahnya menjadi peluang yang membawa keberkahan. Hal ini dirasakan langsung oleh ummat Islam dan bahkan masyarakat dunia juga. Di Indonesia misalnya, pendidikan Islam berhasil bertahan menghadapi tantangan globalisasi. Terjadinya berbagai modernisasi pesantren dan madrasah telah menjadikan pesantren dan madrasah menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia, bukan hanya kalangan masyarakat menengah ke bawah melainkan masyarakat elit menengah ke atas (Tambak, 2014).

Dimasa pandemi COVID-19 kemaren, pendidikan Islam terbukti berhasil melewatinya dengan memanfaatkan tekonologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Astuty dan Suharto (2021) terhadap proses mendesain perencanaan pembelajaran oleh guru PAI di SD N 1 Pageraji pada Kelas IV. Bahkan membawa kelebihan diantaranya: (1) Perancangan desain pembelajaran yang menggunakan media berbasis internet menguntungkan pihak bagi guru maupun peserta didik untuk lebih *melek* terhadap IT. (2) Dengan kemampuan IT, guru lebih termotivasi dan berinovasi dalam pembelajaran dalam masa-masa yang akan datang.

Di era 5.0 ini, pendidikan agama Islam kembali ditantang untuk dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi *knowledge, skill, dan personality*. Tidak hanya itu, pendidikan Islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problema kehidupan masyarakat modern secara tuntas. Karena pendidikan Islam dalam makna yang luas adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah (*abdullah*) yang sebenar-benarnya dan mampu berperan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan penyusunan perencanaan pembelajaran pendidikan Islam secara baik dan matang agar dapat meningkatkan kualitas lulusan yang mampu beradaptasi dengan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, catatan, serta berbagai artikel jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2018). Studi kepustakaan ini berbentuk kajian teoritis, yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian (Sukardi, 2019). Sumber-sumber data yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini berupa buku referensi, artikel jurnal dan situs-situs internet yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010). Kemudian dilakukan analisis secara induktif yaitu mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam arti yang sederhana, perencanaan adalah suatu proses dalam mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan di waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam arti yang lebih

kompleks, perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya, yaitu: (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan (Sanjaya, 2009).

Dalam Al-Qur'an, perencanaan merupakan bagian dari aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Allah Swt. menegaskan dalam surat al-Hasyr ayat 18:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

Menurut al-Maraghi dalam Ikhwan (2016), secara makna umum ayat di atas adalah agar orang-orang mukmin tetap bertaqwa dan mengerjakan hal-hal di dunia yang bermanfaat di akhirat, sehingga mereka mendapatkan pahala besar dan kenikmatan yang abadi. Qomar menjelaskan juga bahwa ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau *planning* (Ikhwan, 2016).

Pembelajaran dan *pendidikan*, dua istilah yang memiliki lingkup pekerjaan yang sama namun berbeda konteks. Perbedaan konotasi kedua istilah ini juga dijelaskan oleh banyak ilmuwan lain di dunia. Misalnya dalam bahasa Inggris, ada perbedaan makna antara *education* dan *teaching*. Begitu juga dalam bahasa Arab, para ahli membedakan antara *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. Menurut Rosyada (2016) kedua kata ini digunakan untuk konteks pekerjaan yang sama, dan secara pragmatis difahami sama. Seperti seorang guru yang akan tetap dipanggil guru ketika berbelanja di swalayan padahal sedang melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, secara konseptual, dapat dikatakan bahwa *pendidikan* itu berlangsung di setiap tempat dan waktu, di semua lingkup pekerjaan dan diberbagai konteks kehidupan. Sedangkan *pembelajaran* terikat pada waktu dan tempat tertentu.

Para ahli berbeda dalam mendefinisikan perencanaan pembelajaran, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Menurut Sagala sebagaimana yang dikutip Ananda (2019), perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut yaitu: (1) perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis, (2) perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, (3) perencanaan pembelajaran sebagai sains, (4) perencanaan pembelajaran sebagai realitas, (5) perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, dan (6) perencanaan pembelajaran sebagai teknologi.

Pengertian perencanaan proses pembelajaran dalam penelitian ini mengambil sudut pandang yang kelima dimana perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam secara umum menurut para ahli seperti Zakiah Darajat (2009) dan Ramayulis (2004) memiliki kesamaan yaitu proses

pembentukan akhlak atau kepribadian muslim. Secara khusus dan spesifik pengertian pendidikan Islam mengandung beberapa unsur yaitu, (1) adanya usaha (kegiatan) berupa bimbingan, (2) pendidik, (3) peserta didik, dan (4) tujuan yang hendak dicapai (Mujahidin & dkk, 2009).

Dalam (Zain et al., 2023) disebutkan bahwa pendidikan Islam mengemban misi dalam mendidik manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan mampu menghadapi berbagai fenomena yang berkembang dan beraneka ragam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan proses pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu kegiatan secara sadar dalam membuat rumusan-rumusan tentang komponen-komponen apa yang akan dilakukan pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran di lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu suatu materi pendidikan Islam dan tujuan umum pendidikan Islam yaitu mengarahkan dan membimbing peserta didik memiliki kepribadian muslim sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Tujuan dan Manfaat Perencanaan Proses Pembelajaran

Tujuan dan manfaat perencanaan proses pembelajaran menurut Soemantri dalam Ramadhan (2021) sebagai berikut:

1. Upaya mengoptimalkan sumber daya sebagaimana hasil analisis internal dan eksternal;
2. Panduan dalam pelaksanaan perencanaan pendidikan dengan melihat indikator-indikator di dalamnya;
3. Gambaran yang nyata dari kegiatan-kegiatan dan keterkaitannya;
4. Sebagai tolok ukur atau arahan dalam pencapaian tujuan;
5. Alat meminimalisir dari berbagai kesulitan selama proses pembelajaran;
6. Sebagai standar pengawasan

Adapun manfaat perencanaan proses pembelajaran seperti yang diungkapkan Sanjaya (2009) sebagai berikut:

1. Terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, artinya perencanaan yang matang dan akurat maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai.
2. Sebagai alat untuk memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu.
3. Bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat.
4. Dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir.

Model-model Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa model perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) Model ADDIE, (2) Model ASSURE, (3) Model Dick, Carey & Carey, (4) Model Backward Design, (5) Model 4C/ID, dan (6) Model TPACK (Ananda, 2019).

1. Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dikembangkan oleh Florida State University pada tahun 1975. Model perencanaan pembelajaran ini terdiri dari lima tahap utama. Tahap pertama

adalah analisis, di mana tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik ditentukan. Tahap desain melibatkan pengembangan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode pengajaran, dan penilaian. Tahap pengembangan melibatkan pembuatan materi pembelajaran dan konten. Tahap implementasi adalah pelaksanaan rencana pembelajaran di kelas. Tahap evaluasi melibatkan penilaian hasil pembelajaran dan identifikasi perbaikan yang perlu dilakukan.

2. Model ASSURE merupakan suatu model untuk suatu kegiatan pembelajaran atau disebut juga model berorientasi kelas. Pendekatan ini dirancang oleh Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino pada tahun 1996. Bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan pengajaran yang efektif dan berpusat pada siswa dengan menggunakan teknologi dalam kelas. Menurut Smaldino, Lowther dan Russel, model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu: (1) Analyze Learners (Menganalisis Pembelajar), (2) States Standard Objectives (Menetapkan Tujuan), (3) Select Strategies, Technology, Media, and Material (Memilih Metode, Media, dan Materi), (4) Utilize Technology, Media and Materials (Memanfaatkan Teknologi dan Media), (5) Require Learner Participation (Mengharuskan Partisipasi Pembelajar), (6) Evaluate and Revise (Evaluasi dan Revisi).
3. Model Backward Design (desain mundur) mengajarkan pendekatan perencanaan pembelajaran dengan fokus pada hasil pembelajaran yang diinginkan. Model ini dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe pada tahun 1998. Pada model ini, perencanaan dimulai dengan menentukan hasil pembelajaran yang diharapkan, kemudian merancang pembelajaran yang akan membantu peserta didik mencapai hasil tersebut. Model ini menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan tujuan yang jelas.
4. Model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menekankan integrasi teknologi dalam pembelajaran. TPACK dikembangkan oleh Mishra dan Koehler pada tahun 2006 sebagai konsep yang menyatukan pengetahuan tentang teknologi (T), pengetahuan tentang pedagogi (P), dan pengetahuan tentang konten (C) dalam konteks pengajaran. Model ini menggabungkan tiga jenis pengetahuan: pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan konten. Model TPACK membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan cara yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Model 4C/ID (Four-Component Instructional Design) sebuah pendekatan desain instruksional yang dikembangkan oleh Jeroen van Merriënboer dan Paul Kirschner pada tahun 2007. Model ini dirancang untuk merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang kompleks dengan fokus pada pemecahan masalah. Juga berfokus pada pengembangan pembelajaran yang kompleks dan memerlukan integrasi antara pengetahuan dan keterampilan yang berbeda. Model ini mencakup empat komponen utama: tugas-tugas pembelajaran, dukungan informasional, bantuan transfer, dan pembelajaran

keseluruhan. Model ini berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang autentik dan relevan dengan dunia nyata

Tahapan-tahapan Penyusunan Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir dan Syed Naqib al-Attas, secara umum tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (Hamzah, 2017). Secara khusus tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah terwujudnya Muslim yang *kâffah*, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah Swt. (Abdat & Rahayu, 2014).

Dalam menentukan tujuan pembelajaran harus spesifik dan terukur, sesuai dengan kurikulum dan hasil belajar yang akan mengarahkan kepada sasaran yang akan dicapai peserta didik. Hasil belajar yang dicapai dalam bentuk pengetahuan, sikap dan psikomotorik.

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F Skinner pada tahun 1950 dengan ilmu perilaku (*behaviorisme science*), kemudian diikuti oleh Robert Mager dengan bukunya *Preparing Instructional Objective* pada tahun 1962. Selanjutnya diterapkan secara luas pada tahun 1970 di Indonesia. Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan taksonomi (Uno, 2009).

Dengan pendekatan taksonomi, guru dapat melihat tujuan pembelajaran secara khusus. Seringkali guru mengharapkan siswa mengerti apa yang telah diajarkan, sementara siswa sering menyatakan telah mengerti dengan apa yang telah diajarkan namun sebenarnya apa yang dimaksud dengan mengerti itu masih belum jelas.

Benjamin S. Bloom dan D. Krathwohl membuat taksonomi tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga ranah yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. Ranah kognitif menekankan pada tujuan intelektual, ranah afektif menekankan pada perasaan dan emosi, sikap dan penghargaan, sedangkan ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan gerak fisik (Uno, 2009).

Pengertian masing-masing ranah beserta contoh kata kerja operasionalnya dinyatakan oleh Ananda (2019) sebagai berikut:

Pertama, ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori, dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) evaluasi (*evaluation*). Berikut contoh kata kerja operasional yang berkaitan dengan ranah kognitif:

Tabel 1. Contoh Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Mengenali, mendeskripsikan, menanamkan, memasang, membuat daftar, memilih
Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan
Penerapan (<i>application</i>)	Mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun
Analisis (<i>analysis</i>)	Menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan
Sintesis (<i>synthesis</i>)	Menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, Membuat komposisi
Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan

Kedua, Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Krathwohl, Bloom dan Masria mengembangkan taksonomi ini yang berorientasi kepada perasaan atau afektif terdiri dari lima kategori/ tingkatan yaitu, (1) pengenalan atau penerimaan (*receiving*), (2) pemberian respon (*responding*), (3) penghargaan terhadap nilai (*valuing*), (4) pengorganisasian (*organization*), (5) pengalaman (*characterization*). Berikut contoh kata kerja operasional yang berkaitan dengan ranah afektif:

Tabel 2. Contoh Daftar Kata Kerja Operasional Ranah Afektif

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Pengenalan atau penerimaan (<i>receiving</i>)	Mendengarkan, menghindari, memperhatikan
Pemberian respon (<i>responding</i>)	Mengikuti, mendiskusikan, berpartisipasi, mematuhi
Penghargaan terhadap nilai (<i>valuing</i>)	Memilih, meyakinkan, bertindak, mengemukakan argumentasi
Pengorganisasian (<i>organization</i>)	Memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan, membuat sistematisasi
Pengalaman (<i>characterization</i>)	Menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan, menghindari

Ketiga, ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan fisik atau gerak tubuh seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu, serta kemampuan untuk menggunakan keterampilan motorik dengan baik dan terkoordinasi. Bloom menyusun tujuan psikomotor secara hierarkis dalam lima tingkat yaitu, (1) meniru (*imitation*), (2) manipulasi (*manipulation*), (3) ketepatan gerakan (*precision*), (4) artikulasi (*articulation*), (5) naturalisasi (*naturalization*). Berikut contoh kata kerja operasional yang berkaitan dengan ranah psikomotorik:

Tabel 3. Contoh Kata Kerja Operasional Ranah Priskomotorik

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Meniru (<i>imitation</i>)	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan
Manipulasi (<i>manipulation</i>)	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tidak melihat contoh/tidak mendengar suara)
Ketepatan gerakan (<i>precision</i>)	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tepat, lancar tanpa kesalahan)
Artikulasi (<i>articulation</i>)	Menunjukkan gerakan, akurat benar, kecepatan yang tepat, sifatny: selaras, stabil dan sebagainya
Naturalisasi (<i>naturalization</i>)	Gerakan spontan/otomatis, tanpa berpikir melakukan dan urutannya

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, diperlukan rumusan yang jelas dan lengkap. Menurut Sanjaya (2006), ada empat komponen pokok yang harus terlihat dalam rumusan tujuan pembelajaran seperti digambarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai hasil belajar itu?
- 2) Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu?
- 3) Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?
- 4) Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?

Berdasarkan keempat kriteria di atas maka rumusan tujuan pembelajaran yang banyak diterapkan adalah dengan menggunakan akronim ABCD yaitu *Audience, Behavior, Conditions* dan *Degree*.

- 1) A = audience, yaitu peserta didik atau peserta pelatihan apapun latar belakang, jenjang belajara dan segala karakteristiknya yang dinyatakan secara jelas.
- 2) B = behavior, yaitu prilaku belajar (kompetensi) yang dikembangkan dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut tercerminkan dalam kata kerja yang terukur dan dapat diamati.
- 3) C = conditions, yaitu situasi kondisi atau lingkungan yang memungkinkan bagi peserta didik dapat belajar dengan baik. Kondisi tersebut dinyatakan dalam penggunaan media belajar, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan sumber belajar.
- 4) D = degree, yaitu persyaratan secara khusus atau kriteria yang dirumuskan secara baku sebagai bukti bahwa tujuan pembelaran tercapai.

Berikut beberapa contoh perumusan pembelajaran pendidikan Islam dengan pendekatan ABCD adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu menyusun kalimat fiil mudhori menurut contoh yang diberikan guru sebanyak tiga kalimat dengan benar.
A = peserta didik

- B = menyusun kalimat fiil mudhori
- C = menurut contoh yang diberikan guru
- D = sebanyak tiga kalimat dengan benar

2) Mahasiswa dapat mengetahui faktor-faktor yang harus disiapkan berdasarkan topik-topik yang dibagi dalam menyusun perencanaan pendidikan Islam.

- A = mahasiswa
- B = mengetahui faktor-faktor yang harus disiapkan
- C = topik-topik yang telah dibagi
- D = dalam menyusun perencanaan pendidikan Islam

2. Menentukan Materi/ Konten Pembelajaran Yang Sejalan dengan Prinsip-Prinsip Agama Islam

Materi pembelajaran adalah konten, informasi, atau pengetahuan yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk membantu proses pembelajaran dan pemahaman oleh para peserta didik. Menurut Sanjaya (2009), materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.

Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, materi pembelajaran merupakan materi/bahan/pengalaman belajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam rangka tumbuh-kembang individu peserta didik menuju kedewasaan yang mana materi tersebut disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik.

Kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mencakup tujuan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.
- 2) Materi pelajaran terjabar jelas dan tidak bertentangan dengan *worldview* Islam.
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik muslim.
- 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat muslim.
- 5) Materi pelajaran mengandung adab-adab Islam.
- 6) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Dalam menentukan materi pembelajaran pendidikan Islam, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Memperhatikan batas kemampuan peserta didik. Ali bin Abi Thalib Ra. berkata, "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampuan akalnya*" (HR. Bukhari)
- 2) *Tadarruj* (bertahap) dan *tartib* (sistematis). Artinya materi pembelajaran hendaknya tidak disampaikan sekaligus akan tetapi dipecah-pecah menjadi berapa bagian sehingga memudahkan peserta didik memahaminya. Demikian juga dibuat dengan berurut sesuai dengan struktur keilmuan. Konsep *tadarruj* dan *tartib* ini adalah konsep yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan kemudian diikuti oleh Ibnu Khaldun (Mukti, 2008).

- 3) Memperhatikan fase perkembangan peserta didik. Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip Nashruddin Thaha, anak-anak yang lemah daya tangkapnya dan kurang kuat nalarnya memahami yang abstrak, hendaklah dipermudah dengan yang konkrit (Mukti, 2008).
- 4) Alokasi waktu yang tersedia.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Sanjaya, 2006).

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Tambak (2014) menyebutkan ada 6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam:

- a. Metode Resitasi dalam Pembelajaran; yakni dengan memberikan tugas tertentu sesuai dengan indikator pembelajaran oleh guru kepada peserta didik, dilakukan di dalam dan di luar kelas dalam lingkup sekolah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Metode Eksperimen; yaitu penyajian pelajaran dengan mengajak peserta didik melakukan serangkaian percobaan dengan meng alami, melakukan, mengamati suatu objek membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri sesuatu yang dipelajari untuk mencari kebenaran agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan
- c. Metode Inkuiri; yaitu penyajian materi pembelajaran dengan menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik dimana mereka lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dan menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang ditetapkan
- d. Metode Demonstrasi; merupakan cara penyajian dengan mempertunjukkan materi pembelajaran diikuti dengan penampilan tingkah laku yang dicontohkan oleh guru dan kemudian peserta didik menirukannya secara nyata agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang ditentukan
- e. Metode Sosiodrama; merupakan cara menyajikan bahan pembelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan masalah sosial.
- f. Metode Karyawisata; yaitu cara penyajian bahan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah guna mempelajari atau menyelidiki sesuatu dengan melakukan pengamatan langsung melalui panca indera untuk memperoleh pengalaman objek yang dilihatnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Media Pembelajaran Yang Jauh dari Syahwat dan Syubhat

Media merupakan kata jamak dari “medium” yang berarti perantara atau pengantar, berlaku juga untuk kegiatan dan usaha. Media pembelajaran menurut Rossi dan Breidle adalah seluruh alat dan bahan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan baik media elektronik seperti radio, televisi maupun media cetak seperti buku, koran, majalah, dan sebagainya. Gerlach dan Ely memaknai media pembelajara lebih luas, yaitu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi dimana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain kedua pengertian di atas ada juga yang memaknai media pembelajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras yang dimaksud adalah perangkat yang dapat mengantarkan pesan seperti projector, radio, televisi. Perangkat lunak adalah program atau aplikasi yang mengandung pesan seperti jejaring sosial (Sanjaya, 2006).

Di era modern saat ini, media pembelajaran senantiasa mengikuti teknologi yang berkembang. Perkembangan teknologi yang berkiblat ke barat tersebut membawa masuk nilai-nilai budaya barat ke Indonesia seperti pragmatisme, hedonisme, sekulerisme, liberalisme, materialisme dan kapitalisme. Disamping segala hal yang mengandung syahwat. Hampir setiap iklan yang muncul diberbagai media elektronik dan cetak menyuguhkan pandangan yang tidak layak dikonsumsi oleh peserta didik. Oleh karenanya, selektif dalam memilih media pembelajaran yang jauh dari syahwat dan syubuhat merupakan suatu keniscayaan.

5. Sumber Belajar Yang Otortitatif

Secara sederhana sumber belajar menurut Sudjana dan Rivai dalam Ananda (2019) dapat diartikan sebagai buku-buku atau bahan-bahan cetak. Makna ini banyak dipahami oleh guru, misalnya dalam program pengajaran yang disusun guru, terdapat komponen sumber belajar maka pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Sedangkan menurut Rohani, dalam arti yang luas sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik dan yang memungkinkan memudahkan terjadinya proses belajar. *Association for Educational Communication and Technology* menjelaskan bahwa sumber belajar adalah semua sumber (data, orang dan barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informasi untuk memberikan fasilitas belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar mencakup buku teks, presentasi, sumber daya daring, atau materi multimedia lainnya yang mendukung pemahaman peserta didik.

Dalam Islam, pada hakikatnya sumber semua ilmu dan pengetahuan datangnya dari Allah Swt. Baik pengetahuan yang berkaitan tentang alam nyata maupun alam yang tidak nyata (Maya, 2012). Allah Swt. berfirman dalam Surat Mulk (67) ayat 26:

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya ilmu hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.”
Ibnul Qoyyim berkata dalam bait syairnya “nuniyah”,
Ilmu itu adalah apa yang Allah firmankan dan Rasulullah sabdakan

Demikian juga apa yang para sahabat katakan, merekalah orang yang berilmu

Oleh karena itu sumber belajar hendaknya otoritatif, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jauh dari kebohongan, hoaks dan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam pemilihan sumber belajar yang menarik menurut Siregar dan Nara dalam Ananda (2019) yaitu: (1) relevan dengan keperluan pengajaran, (2) bersifat ekonomis, (3) bersifat praktis dan sederhana, (4) mudah didapatkan, dan (5) fleksibel atau luwes.

6. Evaluasi Proses Pembelajaran

Menurut Hamalik (2009), evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Dari defenisi yang dikemukakan Hamalik, ada tiga implikasi, yaitu: (1) evaluasi adalah proses yang terus menerus, sebelum dimulai pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran, (2) diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu mendapatkan jawaban tentang bagaimana memperbaiki proses pembelajaran, dan (3) penggunaan alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Ada dua syarat utama dalam melakukan penilaian/ pengukuran terhadap kemampuan peserta didik sebagaimana yang dinyatakan oleh Uno (2009) yaitu:

Pertama, soal ujian harus dibuat secara spesifik, sesuai antara tingkat kemampuan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang ditetapkan dalam sasaran pembelajaran.

Kedua, penilaian dilakukan secara dikotomi, artinya bobot yang diberikan dalam setiap soal harus ekstrem mendekati atau ekstrem menjauhi bobot soal yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Perencanaan proses pembelajaran pendidikan Islam merupakan elemen penting dalam mencapai hasil pendidikan yang bermutu. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan yang matang dan praktik perencanaan yang efektif dalam pendekatan pembelajaran. Ada beberapa tahapan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran pendidikan Islam yaitu, (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang mengarah kepada tujuan pendidikan Islam, (2) menentukan materi/ konten pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam, (3) metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, (4) media pembelajaran yang jauh dari syubhat dan syahwat, (5) sumber belajar yang otoritatif, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pendidik perlu memahami pentingnya perencanaan proses pembelajaran dan mengimplementasikan praktik perencanaan yang efektif dalam kelas mereka. Dengan demikian, perencanaan yang matang akan membantu menciptakan

lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka dan meraih keberhasilan dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdat, N. J., & Rahayu, L. F. (2014). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir. *Fikrah: Jurnal of Islamic Education*, 7(1), 15–24.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin (ed.)). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Darajat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 73–89. <https://doi.org/10.24127/att.vii01.336>
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist). *Edukasi*, 4(1), 128–155.
- Maya, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kilānī. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–20.
- Mujahidin & dkk, E. (2009). *Perencanaan Pendidikan Konsep Jitu Mendirikan Sekolah Islam*. Bogor: Program Pascasarjana UIKA Bogor.
- Mukti, A. (2008). Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam Berbasis Riset. *Miqot*, 32(2 Juli-Desember), 254.
- Ramadhani, Y. R., Tanjung, R., Saputro, A. N. C., Utami, N. R., Purba, P. B., Kato, I., Gumelar, G. R., Cecep, Darmawati, Purba, S. R. F., Subakti, H., Damayanti, W. K., & Musyadad, V. F. (2021). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rokhmawati, Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik). *Joedu: Journal of Basic Education*, 02(01), 1–16. <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu>
- Rosyada, D. (2016). *Antara Pendidikan dan Pembelajaran*. UIN Jakarta. <https://www.uinjkt.ac.id/antara-pendidikan-dan-pembelajaran/>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sukardi, M. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (R.

Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Muhammad Frandani, Endin Mujahidin, Nesia Andriana, Abas Mansur Tamam, Ahmad

- Damayanti (ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambak, S. (2014). *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uno, H. B. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207–215.
- Zain, M. I., Mujahidin, E., Andriana, N., Al, I. T., Bekasi, B., Ibn, U., & Bogor, K. (2023). *Metode Perencanaan Pendidikan Islam*. 9(1), 347–361.